

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR IPS PADA SISWA KELAS V SDN 001 BATANG PERANAP KABUPATEN INDRAGIRI HULU

Aurizal

ABSTRACT: *From observation and experience in Class V Batang Peranap SDN 001 Indragiri Hulu encountered symptoms, especially in social studies is of 23 students only 11 (47.8%) of students are serious in taking into account social studies underway, while other students do not pay attention to the lesson . Based on the researchers interested in conducting a class action research to determine appropriate action in the implementation of STAD cooperative learning to improve student interest in social studies class V SDN 001 Batang Peranap.*

Classroom action research was conducted in Class V Batang Peranap SDN 001 Indragiri Hulu academic year 2013/2014 the number of students as many as 23 people. This research was conducted in two cycles starting from April 2013 to May 2013.

Based on the results of the discussion of the number of students who completed the prasiklus only 28% and increased in the first cycle to 70% in the first cycle disebabkan for both students and researchers are still in a period of adaptation and still requires some dokongan from various parties. Seen on the second cycle increased to 88% with an average value that is 77.6 can be concluded that the hypothesis proposed action can be accepted as true. In other words, that the application of cooperative learning model Jigsaw mode can improve students' learning outcomes IPS SDN 001 Class V Batang Peranap Indragiri Hulu

Keywords: *Cooperative Learning Model STAD, results of social studies.*

PENDAHULUAN

Belajar dapat dilakukan dengan semangat apabila siswa memiliki minat belajar. Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterkaitan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh, (Djamrah,2002:132). Seorang siswa yang memiliki minat terhadap mata pelajaran bisa meningkatkan hasil belajarnya, sedangkan yang tidak mempunyai minat akan sulit meningkatkan hasil belajarnya, sehingga prestasi belajar tidak berhasil diraih.

Berdasarkan pengamatan peneliti pada kelas V SDN 001 Batang Peranap Kabupapaten Indragiri Hulu khususnya pada mata pelajaran IPS ditemui gejala-gejala sebagai berikut:

- a. Sangat sedikit jumlah siswa yang aktif saat proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan metode kerja kelompok.
- b. Keinginan siswa dalam bertanya atau menyampaikan usulan kepada guru kurang diorganisir sehingga kesan yang diterima siswa kurang berarti.
- c. Meskipun jumlah siswa ideal, namun kegairahan siswa dalam belajar kurang terlihat, terlebih pada waktu diadakan tanya jawab.
- d. Dari 23 siswa hanya 11 atau 47,8% siswa saja

yang serius dalam memperhatikan materi dalam pembelajaran IPS berlangsung, sedangkan siswa lainnya tidak memperhatikan pada pelajaran dengan antusias.

- e. Meskipun guru telah melakukan berbagai cara namun belum mampu meningkatkan minat siswa dalam belajar, artinya cara-cara yang dilakukan sampai saat ini belum mendatangkan kemajuan yang berarti untuk meningkatkan minat belajar mereka.
- f. Dari 23 siswa hanya 13 siswa atau 56,5% yang mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan sekolah yaitu 65.

Sedangkan 10 siswa mendapat nilai 60 (dibawah KKM). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kurang berhasil.

Kondisi belajar yang demikian itu perlu diperbaiki agar siswa lebih banyak yang berminat belajar agar mereka lebih memahami apa yang dipelajari. Dan bila mereka telah memahami apa yang dipelajari akan mendapatkan hasil yang lebih baik.

Belajar itu sangat kompleks, belum diketahui segala seluk beluknya. Hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kecakapan

dan ketangkasan belajar berbeda secara individu. Sukses hanya tercapai berkat usaha keras, tanpa usaha tak akan tercapai sesuatu. Sebaiknya siswa diawasi dan dibimbing sewaktu belajar dan cara cara belajar dipraktekan dalam tiap pelajaran, (Slameto,2003:73).

Oleh karena itu, agar proses pembelajaran yang demikian itu dapat terlaksanakan dengan baik maka perlu dilakukan penelitian tentang “penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan minat belajar IPS pada siswa kelas V SDN 001 Batang Peranap Kabupaten Indragiri Hulu”

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan masalah apakah dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan minat belajar IPS pada siswa kelas V SDN 001 Batang Peranap Kabupaten Indragiri Hulu?.

Sesuai dengan latar belakang dan perumusan masalahnya, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dapat meningkatkan minat belajar siswa.
2. Mengetahui minat belajar IPS pada siswa kelas V SDN 001 Batang Peranap.

Melalui penelitian ini diharapkan memperoleh manfaat baik itu bagi siswa, bagi guru, bagi sekolah, dan bagi peneliti antara lain:

1. Bagi siswa
Dapat meningkatkan minat belajar siswa kelas V SDN 001 Batang Peranap khususnya pada mata pelajaran IPS.
2. Bagi guru
Dapat dijadikan salah satu alternatif metode mengajar untuk meningkatkan mutu, praktek pembelajaran dikelas apabila metode mengajar yang sering dipakai dan kurang membuahkan hasil belajar yang maksimal dan kurang diminati oleh siswa.
3. Bagi Sekolah
Dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat dimeningkatan persentase ketuntasan KKM khususnya pada mata pelajaran IPS.
4. Bagi Peneliti
Diharapkan dengan penelitian tindakan kelas ini dapat memperdalam kemampuan dalam pembuatan penelitian selanjutnya.

Menurut Slavin (2008:11) pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dimana siswa belajar secara kelompok. Pada pembelajaran ini siswa dikelompokkan. Tiap-tiap kelompok terdiri dari 4 atau 5 orang siswa. Anggota kelompok harus heterogen baik kognitif, jenis kelamin, suku, dan agama. Belajar dan bekerja setara kolaboratif, dengan struktur kelompok yang heterogen.

Pembelajaran kooperatif mempunyai fase-fase yang harus dilalui dalam pelaksanaannya. Terdapat 6 fase atau langkah utama Ibrahim dan Nur (2000,10).

Pembelajaran dimulai dengan menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar. Fase ini diikuti siswa dengan penyajian informasi, sering dalam bentuk teks bukan verbal. Selanjutnya siswa dikelompokkan dalam bentuk tim-tim belajar. Tahap ini diikuti bimbingan guru pada saat siswa bekerjasama menyelesaikan tugas mereka. Pada fase terakhir pembelajaran kooperatif yaitu penyajian hasil kerja kelompok, dan mengtes apa yang mereka pelajari, serta memberi penghargaan terhadap usaha usaha kelompok atau individu.

Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) adalah suatu bentuk pembelajaran kooperatif yang sederhana. Dalam STAD, siswa dibentuk dalam kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan 4 atau 5 orang dari berbagai kemampuan, gender dan etnis. Dalam prakteknya guru menyajikan pelajaran dan kemudian siswa belajar dalam kelompok untuk memastikan bahwa setiap anggota kelompok telah menguasai materi. Penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih mementingkan sikap dan proses dari pada prinsip, yaitu sikap dan proses partisipasi dalam rangka mengembangkan potensi kognitif, afektif dan psikomotor siswa. Keunggulan lain dari tipe STAD ini adalah (1) siswa lebih mampu mendengar, menerima dan menghormati orang lain, (2) siswa dapat mengidentifikasi perasaannya dan juga perasaan orang lain, dan (3) siswa dapat menerima pengalaman dan dimengerti oleh orang lain. Slavin (2008:12).

Siswa bekerjasama setelah guru menyajikan bahan ajar. Mereka dapat bekerja secara berpasangan dan saling membandingkan jawaban, membahas tiap perbedaan, dan saling tolong menolong manakala terdapat kesalahan pengertian (mis understanding). Mereka dapat

membahas strategi atau pendekatan yang digunakan dalam menyelesaikan masalah, atau mereka dapat saling mengajukan soal atau kuis mengenai materi yang sedang mereka pelajari. Mereka bekerja dengan teman-teman sekelompok, coba menilai kekuatan dan kelemahan mereka sendiri sehingga dapat membantu mereka untuk berhasil baik dalam kuis.

Tipe STAD dikembangkan oleh Robert Slavin dan kawan-kawannya dari Universitas John Hopkins. Metode ini dipandang sebagai yang paling sederhana dan aling langsung dari pendekatan pembelajaran kooperatif. Tipe ini berfungsi dan digunakan untuk mengajarkan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu, baik melalui penyajian verbal maupun tertulis. Para siswa di dalam kelas dibagi menjadi beberapa kelompok, masing-masing terdiri dari 4 atau 5 anggota kelompok. Tiap kelompok mempunyai anggota yang heterogen, baik jenis kelamin, ras, etnik, maupun kemampuannya. Tiap anggota kelompok menggunakan lembar kerja akademik, kemudian saling membantu untuk menguasai bahan ajar melalui tanya jawab atau diskusi antar sesama anggota kelompok. Secara individual atau kelompok, tiap minggu atau dua minggu dilakukan evaluasi oleh guru untuk mengetahui penguasaan mereka terhadap bahan akademik yang telah dipelajari.

Tiap siswa dan tiap kelompok diberi skor atas penguasaannya terhadap bahan ajar, dan kepada siswa secara individual atau kelompok yang meraih prestasi tinggi atau memperoleh skor sempurna diberi penghargaan, Kunandar (2007,342).

Slavin (2008:153) menjelaskan ada beberapa persiapan yang perlu dilakukan guru untuk menunjang terselenggarakannya pembelajaran kooperatif tipe STAD secara baik, misalnya:

- a. Memanfaatkan materi prasyarat, memotivasi siswa dan menjelaskan kiat atau aturan main bagaimana siswa belajar dalam kelompok.
- b. Lembar kegiatan siswa yang berupa tugas untuk kelompok
- c. Lembar kegiatan untuk tugas individu
- d. Lembar observasi untuk perolehan skor individu dan kelompok.
- e. Pembentukan kelompok dilakukan dengan mula-mula menentukan rank untuk setiap siswa dan selanjutnya ditetapkan 4 kelompok utama,

yaitu 1 kelompok siswa berkemampuan tinggi, dua kelompok siswa berkemampuan sedang dan satu kelompok siswa berkemampuan rendah.

Adapun langkah-langkah tipe STAD adalah sebagai berikut :

a. Penyajian materi

Pada tahap penyajian materi siswa masih belum berada dalam kelompok-kelompok. Selain dari guru menyampaikan materi pelajaran yang sudah ia siapkan, guru perlu menyampaikan secara jelas tujuan pembelajaran khusus, memotivasi siswa, menjelaskan kiat-kiat yang perlu mereka lakukan ketika mereka bekerja atau belajar dalam kelompok, menginformasikan materi prasyarat dalam kaitan dengan materi yang akan dipelajari. Hal ini bertujuan untuk mengingatkan siswa tentang materi prasyarat dan menyiapkan siswa untuk mengikuti dan memahami uraian materi pelajaran serta mampu berinteraksi dan berkomunikasi dalam kelompok.

b. Kerja kelompok

Dalam setiap kelompok yang terdiri dari 4 atau 5 orang, kelompok bersifat heterogen dan tiap siswa diberikan lembar-lembar kerja (LKS) berisikan tugas atau kegiatan yang harus dikerjakan berkaitan dengan materi pelajaran yang tadi guru jelaskan. Pada tahap kerja kelompok ini siswa akan berinteraksi dan saling membantu, mendiskusikan permasalahan/tugas yang harus mereka selesaikan. Akuntabilitas dari tiap anggota kelompok memastikan bahwa tiap individu harus berfokus pada aktivitas saling menolong dalam mempelajari materi yang diajarkan guru untuk memastikan bahwa setiap anggota siap untuk mengikuti kuis. Hasil kerja kelompok dituangkan dalam satu lembar kerja siswa dan dikumpulkan. Pada kerja kelompok, peranan guru adalah sebagai motivator dan fasilitator.

c. Kuis

Sejauh mana keberhasilan siswa dalam belajar dapat diketahui dengan diadakannya kuis oleh guru mengenai materi yang dibahas. Dalam mengerjakan kuis ini siswa harus bekerja secara individu sekalipun skor yang ia peroleh nanti digunakan untuk menentukan keberhasilan kelompoknya. Kepada setiap individu, guru memberikan skor untuk nanti

digunakan dalam menentukan skor bersama bagi setiap kelompok.

d. Perhitungan skor

Skor yang diperoleh setiap anggota dalam kuis akan berkontribusi pada kelompok mereka dan ini didasarkan pada sejauhmana skor mereka telah meningkat dibandingkan dengan skor rata-rata awal yang telah mereka capai pada kuis yang lalu. Jika guru menggunakan STAD setelah guru melakukan tiga kuis atau lebih, gunakanlah skor rata-ratanya sebagai skor awal. Berdasarkan skor awal setiap individu ditentukanlah skor peningkatan/perkembangan. Rata-rata skor peningkatan/perkembangan dari tiap individu dalam suatu kelompok akan digunakan untuk menentukan penghargaan bagi kelompok yang berprestasi Slavin (2008:143).

e. Penghargaan

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya dapat dijelaskan bahwa dengan tipe STAD dapat membantu tercapainya kemampuan anak baik dalam bekerjasama dalam kelompok, mengajukan pendapat atau pertanyaan.

Melalui tipe STAD dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, menerima umpan balik. Siswa dapat berpraktik memecahkan masalah tanpa takut membuat kesalahan, karena keputusan yang dibuat adalah tanggungjawab kelompoknya. Dalam pelaksanaannya dapat diamati pada beberapa aspek yaitu a. Situasi kegiatan belajar mengajar, b. Keaktifan siswa, dan c. Kemampuan siswa.

Menurut Slameto (2003,180) minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya.

Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa seseorang lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasinya dalam suatu aktivitas. Seseorang yang memiliki minat terhadap suatu subjek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian

yang lebih besar terhadap subjek tersebut Slameto (2003:180) minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar artinya untuk mencapai/memperoleh benda atau tujuan yang diminati itu. Timbulnya minat belajar disebabkan berbagai hal, antara lain karena keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat atau memperoleh pekerjaan yang lebih baik serta ingin hidup senang dan bahagia. Minat belajar yang tinggi menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar yang kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah, lebih lanjut mengemukakan bahwa minat timbul karena adanya suatu yang diperoleh (Dalyono, 1996:56).

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa minat merupakan aspek kepribadian yang menyangkut rasa suka atau senang terhadap suatu objek atau aktivitas yang dijalankannya, dimana akan memberikan suatu makna yang berarti antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri.

Dengan kata lain minat merupakan keinginan atau kecenderungan yang tinggi terhadap suatu objek atau aktivitas. Karena orang yang memiliki "minat" terhadap suatu objek atau aktivitas akan memberikan perhatian yang lebih terhadap objek atau aktivitas tersebut.

Sedangkan menurut Winkel (dalam Gimin, 2008:5) dikatakan bahwa indikator minat belajar dindikasikan dengan adanya perhatian (memperhatikan dengan serius, berpendapat sesuai dengan materi), rasa ingin tahu (tekun dalam belajar dan menanyakan kesulitan) dan merasa senang (belajar dengan gembira dan tidak takut dengan guru). Sehubungan dengan penelitian ini, maka untuk mengetahui minat belajar siswa diketahui dari adanya indikator yang telah dipaparkan tersebut.

Minat belajar adalah suatu keadaan dimana siswa mempunyai perhatian terhadap pelajaran, ingin tahu, dan merasa senang dalam mempelajarinya.

Dari pengertian minat belajar diatas dapat diidentifikasi indikator minat sebagai berikut : 1. Mempunyai perhatian; 2. Ingin tahu; 3. Merasa senang.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian

Sesuai dengan masalah yang diteliti, maka

mendapat penghargaan sangat baik, kelompok 4 mendapat penghargaan Baik dan kelompok 5 mendapatkan penghargaan Super.

4) Pertemuan keempat Siklus I

Pada peretemuan keempat ini peneliti mengawali kegiatan pembelajaran dengan mengabsensi siswa dan seluruh siswa hadir semua. Proses pembelajaran pada pertemuan keempat ini diawali dengan menanyakan sedikit tentang apa yang telah dilakukan siswa pada pertemuan sebelumnya untuk mengingatkan kembali apa yang telah dipelajarinya yaitu tentang Komunikasi masa lalu dan masa kini.

5) Ulangan harian Siklus I

Pada pertemuan ini peneliti mengawali kegiatan dengan mengabsensi siswa terlebih dahulu dan dinyatakan semua siswa hadir. Peneliti mengingatkan kembali kepada siswa bahwa pada pertemuan ini akan dilaksanakan ulangan. Selanjutnya peneliti membagikan kertas ulangan kepada tiap-tiap siswa. Pada proses ulangan berlangsung masih kelihatan masih banyak siswa yang masih kesulitan dalam menjawab soal-soal ulangan.

a. Refleksi siklus I

Setelah siswa menyelesaikan ulangan yang peneliti adakan, hasil Tes di analisis dari 25 orang siswa tersebut hanya 18 siswa yang tuntas (40%) siswa yang berhasil menguasai materi. Angka ini belum cukup baik untuk mencapai ketuntasan klasikal, karena ketuntasan klasikal membutuhkan angka minimal 85%, dengan kata lain tujuan penelitian belum tercapai pada siklus 1 karena nya perlu di lanjutkan pada siklus ke II

Dari catatan yang dibuat oleh observer ditemukan beberapa kekurangan pada siklus I sebagai berikut: minimnya pengetahuan siswa pada kelompok ahli serta sedikitnya bimbingan guru mengakibatkan apa yang diperoleh siswa tidak sesuai dengan yang diharapkan. Solusi yang dilakukan untuk mengatasi kelemahan di atas adalah memaksimalkan bimbingan peneliti agar siswa tidak mengambang tentang apa yang harus ia dapatkan agar bisa pula menyampaikan kepada teman kelompoknya di kelompok asal.

2. Pelaksanaan siklus II

a. Tahap Persiapan

Pada tahap perencanaan ini peneliti menyusun

program pembelajaran dan silabus semester II tahun pelajaran 2013/2014 dengan cara kolaborasi dengan observer dan teman sejawat lainnya. Adapun perencanaan yang dilakukan pada siklus I ini adalah menyiapkan silabus (A_1) dan RPP ($B_1, B_2, B_3, B_4, B_5, B_6, B_7$ dan B_8) dan menyiapkan lembar kegiatan siswa LKS ahli (C_1-C_{20}) LKS asal (D_1, D_2, D_3, D_4) ulangan harian (E_1, E_2) lembar observasi aktivitas guru (E_1, E_2, E_3, E_4) Lembar pengamatan aktivitas guru (F_1) lembar observasi aktifitas siswa (G_1, G_2, G_3, G_4) Lembar pengamatan aktivitas siswa (H_1) Nilai pra siklus (I_1) rekapitulasi ulangan (I_2) Daftar Nilai Dalam Kelompok (I_3) Daftar Nilai Kelompok Per Siklus (I_4) Daftar Nilai Ulangan 2 (J_1) Data Nilai Per Kelompok (J_2) Perbandingan Hasil Belajar siswa (K_1) Ulangan (L_1, J_1) Dokumentasi Photo (M_1)

b. Pelaksanaan Tindakan

1. Pertemuan Pertama Siklus II

Rencana tindakan pembelajaran merupakan langkah operasional awal dari penelitian tindakan kelas yang disusun mengacu kepada hipotesis tindakan. Adapun hipotesis tindakan dalam penelitian ini bahwa model pembelajarantipe *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV SDN 172 Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru.

2. Pertemuan kedua Siklus II

Pada peretemuan kedua ini peneliti mengawali kegiatan pembelajaran dengan mengabsensi siswa dan seluruh siswa hadir semua. Proses pembelajaran pada pertemuan kedua ini diawali dengan menanyakan sedikit tentang apa yang telah dilakukan siswa pada pertemuan pertama untuk mengingatkan kembali apa yang telah dipelajarinya.

3. Pertemuan ketiga Siklus II

Pada pertemuan ketiga siklus II ini peneliti mengawali kegiatan dengan mengabsensi siswa dan siswa dinyatakan hadir semua. Selanjutnya peneliti menginformasikan penghargaan berdasarkan skor perkembangan individu dan kelompok pada pertemuan sebelumnya. Ada 3 kelompok yang mendapatkan penghargaan yaitu Tim Baik, Tim sangat baik dan Tim super. Yaitu kelompok 1 mendapat penghargaan sangat baik, kelompok 3 mendapat penghargaan Baik dan kelompok 2 mendapatkan penghargaan Super.

4. Pertemuan keempat Siklus II

Pada peretemuan keempat ini peneliti mengawali kegiatan pembelajaran dengan mengabsensi siswa dan semua siswa hadir. Proses pembelajaran pada pertemuan keempat ini diawali dengan menanyakan sedikit tentang apa yang telah dilakukan siswa pada pertemuan sebelumnya untuk mengingatkan kembali apa yang telah dipelajari sebelumnya.

5. Ulangan harian Siklus I

Pada pertemuan ini peneliti mengawali kegiatan dengan mengabsensi siswa terlebih dahulu dan dinyatakan semua siswa hadir. Peneliti mengingatkan kembali kepada siswa bahwa pada pertemuan ini akan dilaksanakan ulangan kedua. Selanjutnya peneliti membagikan kertas ulangan kepada tiap-tiap siswa. Pada proses ulangan berlangsung masih kelihatan masih banyak siswa yang masih kesulitan dalam menjawab soal-soal ulangan.

c. Refleksi Siklus II

Jika diperhatikan hasil siklus kedua, hasil belajar yang ditunjukkan oleh siswa mengalami peningkatan dibanding dengan siklus pertama. Artinya tindakan yang diberikan guru pada siklus kedua berdampak lebih baik dari tindakan pada siklus pertama. Hal ini memberikan gambaran bahwa untuk bisa membantu siswa melatih menemukan sendiri isi dari sebuah materi, siswa membutuhkan waktu untuk memahami materi tersebut. Pada awalnya siswa perlu dibimbing secara intensif, namun secara berangsur-angsur siswa diberi kesempatan untuk bisa menemukannya tanpa bantuan guru. Ini terlihat dari hasil belajar siswa pada siklus II mencapai KKM yang telah ditetapkan, yaitu hasil belajar siswa pada siklus II secara klasikal persentasi ketuntasan yang dicapai siswa adalah sebesar 80% pada siklus sedangkan pada siklus I ketuntasan siswa artinya angka ini telah melebihi angka keberhasilan yang telah ditetapkan, yaitu 65.

B. Analisis Hasil Tindakan

1. Aktivitas Guru dan Siswa

a. Aktivitas Guru

Pelaksanaan observasi aktivitas guru tersebut adalah gambaran pelaksanaan pembelajaran pada kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

Aktivitas guru terdiri dari 6 jenis aktivitas yang diobservasi sesuai dengan langkah-langkah metode Jigsaw untuk lebih jelas hasil observasi aktivitas guru pada siklus I dapat dilihat pada sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Analisis aktivitas guru siklus I dan Siklus II

No	Aktivitas guru	Kriteria			
		Siklus I		Siklus 2	
1	Jumlah Skor	10	15	16	19
2	Skor	41.66	62.5	66.66	79.16
3	Kategori	Cukup	Cukup	Baik	Baik Sekali
4	Persentase	41.66	62.5	66.66	79.16
5	Peningkatan	20.9		12.5	

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa aktivitas guru dalam pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada siklus I pertemuan 1 dan II masih kurang. Hal ini dapat dilihat dari jumlah skor aktivitas yang diperoleh yakni 10 (41,6%). Ini terjadi karena peneliti masih terlihat kaku dalam penggunaan metode ini dan masih banyak kekurangan-kekurangan yang dilakukan oleh peneliti diantaranya antara lain : Berdasarkan Tabel di atas diketahui bahwa aktivitas guru pada siklus I tergolong “Kurang sempurna” dengan skor koperatif tipe *Jigsaw* secara umum guru sudah melakukan Hal aktivitas guru. Berhasil tidaknya penerapan metode tipe *jigsaw* ini sangat berkaitan dengan aktivitas guru selama proses pembelajaran.

Hasil pengamatan aktivitas guru tersebut apabila dianalisis lebih jauh dan diskusikan dengan observer ditemukan beberapa kelebihan maupun kelemahan seperti berikut ini:

1. Guru sudah menyampaikan informasi kepada siswa tentang materi yang akan dipelajari pada hari itu serta menginformasikan kepada siswa tentang metode yang akan di gunakan pada materi ini
2. Siswa di bagi atas beberapa kelompok (tiap kelompok anggota nya 5-6 orang)
3. Materi pelajaran di berikan kepada siswa berbentuk teks yang telah di bagi-bagi menjadi beberapa sub Bab
4. Setiap anggota kelompok membaca sub bab yang di tugaskan dan bertanggung jawab untuk mempelajarinya, misal nya, jika materi yang disampaikan mengenai system ekskresi maka

seorang siswa dari 1 kelompok mempelajari tentang komunikasi, siswa yang lain dari kelompok satu nya mempelajari tentang alat-alat produksi, begitupun siswa lainnya mempelajari pengalaman menggunakan teknologi, dan lainnya lagi mempelajari kelebihan dan kekurangan alat-alat teknologi komunikasi masa lalau dan masa kini.

5. Anggota dari kelompok lain yang telah mempelajari sub bab yang sama bertemu dalam kelompok-kelompok ahli untuk mendiskusikannya
6. Setiap anggota kelompok ahli setelah kembali ke kelompok nya bertugas mengajar teman-temannya.
7. Pada pertemuan dan diskusi kelompok asal siswa-siswa di kenai tagihan berupa quiz individu

Dari beberapa kejadian dan faktor diatas inilah yang menyebabkan pembelajaran pada siklus I pertemuan pertama dan kedua tidak begitu baik sehingga belum terlihat hasil yang di peroleh dalam penggunaan metode ini sehingga peneliti masih perlu melanjutkan pada pertemuan berikutnya

Pada pertemuan berikutnya peneliti masih penuh semangat menggunakan metode dan hasilnya kemudian sedikit meningkat pada pertemuan III dan IV berbeda pada pertemuan sebelumnya dengan skor aktivitas menjadi 15 (50%) dengan kategori Sempurna. Setelah semua pertemuan berakhir pada siklus I dan melakukan ulangan harian dengan demikian akan terlihat hasil dari semua kegiatan yang berlangsung pada pertemuan I hingga IV. Setelah dilakukan ulangan dapatlah terlihat bahwa hasil ulangan masih belum begitu baik dengan skor hanya 18 siswa dengan angka kelulusan dari 25 siswa yang

Memasuki pada siklus II penelitian ini peneliti sudah cukup memahami dengan model pembelajaran jigsaw ini artinya adalah pertemuan I dan 4 pada siklus I sudah bias di jadikan acuan. Hal ini terlihat pada peningkatan belajar dan aktivitas siswa di kelas ketika diskusi berlangsung semua siswa sudah mengetahui apa yang harusnya mereka lakukan sehingga ini juga memacau peneliti untuk terus memberikan informasi kepada siswa tentang materi yang di pelajari. Peningkatan ini terjadi karena ;

1. Peneliti sudah menjelaskan kepada siswa tata

2. Peneliti sudah menyiapkan beberapa sarana dan media agar bisa digunakan pada saat proses belajar mengajar berlangsung
3. Peneliti sudah bisa menciptakan suasana diskusi yang menyenangkan dengan memberikan bimbingan secara terus menerus kepada siswa yang kurang memahami
4. Siswa sudah mampu berdiskusi dengan baik tanpa ada kebingungan dalam menentukan temannya serta sudah berani melakukan persentase di depan kelas baik kelompok ahli maupun kelompok asal.

Dengan demikian dari pertemuan I dan II siklus I ke siklus I pertemuan III dan IV meningkat sebesar 30% selanjutnya dilanjutkan dengan siklus II. Pada siklus II pertemuan I dan II skor aktivitas yang diperoleh 16 (66.6%). Kemudian meningkat pada pertemuan III dan IV dengan skor 19 (79.1%), pada kategori sangat Sempurna. Dengan demikian rata-rata aktivitas guru mengalami peningkatan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

Tabel diatas menunjukkan bahwa aktifitas guru meningkat pada pertemuan 1 dan 2 pada siklus II ini. Sehingga dapat di peroleh beberapa hasil dan nilai siswa yang sangat baik pada pertemuan 1 siklus 2 ini dapat di lihat bahwa sudah meningkat daripada pertemuan sebelumnya pada siklus 1 ini karena sudah mencapai 16 siswa yang aktif hal ini juga dapat dilihat pada pertemuan kedua pada siklus 2 ini yaitu dengan mencapai 19 siswa yang aktif. Sehingga hal ini berlanjut pada akhir pertemuan Ke empat siklus 2.

b. Aktivitas Siswa

Hasil analisis aktivitas siswa selama pembelajaran penggunaan metode Jigsaw dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5. Hasil Analisis aktivitas siswa siklus I dan Siklus II

No	Aktivitas guru	Kriteria			
		Siklus I		Siklus 2	
1	Jumlah Skor	9	13	13	17
2	Skor	37.5	54.2	54.1	70.8
3	Kategori	Kurang	Cukup	Cukup	Baik
4	Persentase	37.5	54.2	54.1	70.8

Berdasarkan table di atas menjelaskan bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, pada siklus I pertemuan 1 adalah kurang. Hal ini dapat dilihat dari jumlah persentase aktivitas yang diperoleh yakni 37.5%. Ini diakibatkan karena masih banyak terdapat siswa yang sama sekali tidak mengerti dan bingung apa yang harus mereka lakukan. Sehingga masih memerlukan bimbingan serta asuhan dari guru. Pada siklus I dan pertemu 1 beberapa siswa masih tampak ragu pada dirinya sendiri karena :

1. Siswa masih merasa takut untuk mengekspresikan saran maupun ide nya di depan kelas
2. Siswa masih merasa takut jika di suruh maju kedepan kelas untuk berpresentasi
3. Masih banyak siswa yang usil mengganggu teman nya sehingga keseriusan pada saat proses pembelajaran masih kurang efektif
4. Pada saat pembektukan kelompok masih ada beberapa siswa yang berlarian kesana kemari karena memilih teman nya sendiri
5. Kurangnya bimbingan guru pada saat sebelum metode dan tindakan ini dilaksanakan.

Sehingga dengan beberapa kekurangan ini aktifitas siswa pada pertemu I siklus 1 ini masih kurang berjalan dengan baik dan harus diperbaiki pada pertemuan berikutnya

Pada pertemuan selanjutnya meningkat pada pertemuan kedua dengan aktivitas siswa adalah 54.1 % pada kategori kurang sempurna. Aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, pada siklus II pertemuan pertama adalah baik. Hal ini dapat dilihat dari jumlah persentase aktivitas yang diperoleh yakni 54.1%. Kemudian meningkat pada pertemuan kedua dengan persentase aktivitas adalah 70.8% pada kategori sempurna. Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa dengan adanya tindakan dengan model jigsaw sangat mempengaruhi aktivitas siswa.

Maka dari tabel di atas dapat terlihat bahwa aktifitas siswa sangat meningkat dibandingkan dengan aktifitas sebelumnya ini disebabkan karena siswa sudah mengerti dan sudah tidak lagi merasa kebingungan seperti pada awal pertemuan. Peningkatan ini juga dapat memacu siswa dalam memperoleh hasil pembelajaran ips dengan baik sehingga hasil ulangan dapat menjadi maksimal. Hal ini dapat terlihat pada beberapa kegiatan siswa

Adapun aktivitas siswa pada siklus II setiap aspeknya dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Memperhatikan penjelasan guru dengan baik
2. Berkelompok dengan cepat dengan tanggap
3. Sudah mampu berorganisasi pada kelompok nya masing-masing
4. Membahas topik-topik pertanyaan pada LKS didalam kelompok yang telah diseleksi dengan baik
5. Mendiskusikan pertanyaan dengan sesama kelompok
6. Menjawab pertanyaan dengan tegas dan benar
7. Menjelaskan topik pembahasan pada tiap-tiap LKS dengan berdiskusi
8. Menyampaikan penjelasan tentang topik-topik pada kelompok masing-masing yang terdapat pada lks di dalam kelompok
9. Membuat rangkuman dan sudah mampu mempersentasikan di depan kelas

Berdasarkan aktifitas diatas tampak beberapa perubahan dan peningkatan belajar pada siklus II ini yaitu siswa sudah bisa beradaptasi dan berdiskusi dengan baik dalam kelompoknya. Dengan demikian sudah dapat dibandingkan beberapa perbandingan kegiatan aktivitas siswa maupun guru pada grafik.

c. Hasil Belajar

Perbandingan nilai skor dasar, siklus I dan siklus II penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Hasil analisis ketuntasan Minat belajar siswa Berdasarkan ulangan harian pada UH 1 dan UH 2

	Data awal	UH1	UH 2
Jumlah skor	1550	1750	1940
Rerata	62	70	77,6
Kategori	Cukup	Baik	Baik
ketuntasan	Tidak tuntas	Tuntas	Tuntas

Pada tabel 4.5 diatas terlihat tidak adanya peningkatan skor dasar, siklus I, dan siklus II. Dari rerata skor dasar 62 pada siklus I tetap pada 62 sama sekali tidak adanya perubahan nilai pada siklus I, Selanjutnya nilai rerata siklus I 62 meningkat menjadi 76 pada siklus II .

d. Pembahasan Penelitian

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan

ketuntasan individual pada Ulangan Harian I adalah 72%. Secara klasikal dikategorikan tidak tuntas karena tidak memenuhi persyaratan 85%. Sedangkan ketuntasan individual pada Ulangan Harian II adalah 88%. Atau secara rerata mencapai pada 77,6 Secara klasikal kelas IV pada Ulangan Harian II dikategorikan tuntas karena sudah memenuhi persyaratan 85%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa dibandingkan pada data awal.

Meningkatnya hasil belajar siswa kelas IV SDN 172 Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru terlihat pada pada siklus I siswa yang tidak tuntas sebanyak 18 orang sementara siswa yang tuntas sebanyak 7 orang siswa. Sedangkan pada siklus II juga terjadi kenaikan yaitu dari 25 siswa terdapat 22 siswa yang tuntas pada KKM sementara itu 3 siswa dinyatakan tidak tuntas dan sebanyak 3 orang siswa yang di nyatakan tuntas sempurna. Berdasarkan pada hasil pembahasan jumlah siswa yang tuntas pada prasiklus hanya 28% dan mengalami peningkatan pada siklus I menjadi 70% ini di sebabkan karena pada siklus I baik siswa maupun peneliti masih dalam masa adaptasi dan masih memerlukan beberapa dukungan dari berbagai pihak. Terlihat pada siklus II meningkat menjadi 88% dengan rata-rata nilai yaitu 77.6 Dapat disimpulkan bahwa hipotesis tindakan yang diajukan dapat diterima kebenarannya. Dengan kata lain bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 172 Kota Pekanbaru.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Model pembelajaran Jigsaw, dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 172 Kota Pekanbaru. Berdasarkan pada hasil pembahasan jumlah siswa yang tuntas pada prasiklus hanya 28% dan mengalami peningkatan pada siklus I menjadi 70% ini di sebabkan karena pada siklus I baik siswa maupun peneliti masih dalam masa adaptasi dan masih memerlukan beberapa dukungan dari berbagai pihak. Terlihat pada siklus II meningkat menjadi 88% dengan rata-rata nilai yaitu 77.6 Dapat disimpulkan bahwa hipotesis tindakan yang diajukan dapat diterima kebenarannya. Dengan

kata lain bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 172 Kota Pekanbaru.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengajukan saran, yaitu:

1. Bagi sekolah, sebagai bahan masukan untuk meningkatkan fasilitas pembelajaran di sekolah sehingga dapat mendorong meningkatnya mutu pembelajaran terutama pada mata pelajaran IPS.
2. Bagi siswa, dengan penerapan metode sosiodrama dapat mengembangkan mental, daya pikir dan kemampuan menghayati perilaku sosial serta meningkatkan hasil belajar IPS.
4. Bagi peneliti, dapat dijadikan rujukan dalam melakukan penelitian lanjutan dengan bahasan yang berbeda

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persad
- Daryanto. 2009. *Panduan Proses Pembelajaran*. Jakarta: Publizer.
- Depdiknas. 2008. *Petunjuk Pelaksanaan Penilaian Kelas Di SD, SDLB, SLB Tingkat Dasar, dan MI*. Jakarta: Depdiknas.
- Isjoni, 2008. *Inovasi Pembelajaran*. Cendikia Insani. Pekanbaru.
- KTSP. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta. Badan Satuan Nasional.
- Roestiyah. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka cipta.
- Sagala, Syaiful. 2009. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta.
- Sudjana, Nana. 2009. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Wahab Abdul Azis. 2007. *Metode dan Model Mengajar IPS*. Bandung: Alfabeta
- Depdiknas. 2008. *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal